

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada komunikasi global tanpa penerjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan menduduki peran penting dalam komunikasi terutama komunikasi lintas bahasa. Kegiatan memindah pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain memiliki peran yang luas dalam berbagai bidang kegiatan manusia, salah satunya adalah dalam bidang sastra (El Touny, 2001: 9).

Sebagaimana yang disebutkan El Touny bahwa penerjemahan berperan dalam bidang sastra, Suryawinata (2003: 153) menjelaskan bahwa menerjemahkan karya sastra merupakan usaha untuk menjembatani dua budaya yang berbeda, dengan bahasa yang berbeda. Dalam karya sastra, terkandung ekspresi dari pengarang dan kesan khusus yang ingin ditimbulkannya kepada pembaca. Oleh sebab itu, penerjemah karya sastra perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang latar belakang sosiokultural dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat dengan BSu) yang bersangkutan. Dengan demikian, teks yang diterjemahkan akan dapat dipahami dari segala segi dan aspeknya.

Karya sastra merupakan salah satu hasil tulisan yang menggambarkan gagasan dari pengarangnya. Karya sastra terdiri dari dua bentuk yaitu prosa (*natsr*) dan puisi (*syi'r*) (Al-Chamid, 1994:16). Dua bentuk karya sastra tersebut juga banyak diterjemahkan ke dalam bentuk prosa atau puisi terjemahan.

Salah satu penerjemahan yang dapat ditemukan atau dijumpai adalah penerjemahan karya sastra Arab. Karya sastra Arab saat ini banyak diterjemahkan ke bahasa lain, sebagai contoh bahasa Indonesia. Karya sastra terjemahan dengan sangat mudahnya banyak ditemukan baik di toko buku maupun di perpustakaan. Dalam penerjemahan suatu karya sastra, tidak hanya menyampaikan gagasan dari B<sub>Su</sub> ke bahasa sasaran (selanjutnya disingkat dengan B<sub>Sa</sub>) tetapi juga harus mempertimbangkan emosi dan rasa dari karya yang diterjemahkan tersebut maka pembaca pun akan dapat menikmati karya tersebut secara utuh (Suryawinata, 2003: 153).

Kitab Al-Barzanji merupakan kitab yang membahas sejarah Nabi Muhammad atau sebagai suatu kitab biografi perjalanan hidup kelahiran Nabi Muhammad sampai beliau meninggal dunia (Yulianti, 2015: 3). Yasin (2001: 3) menambahkan bahwa kitab ini sudah terbukti membudaya di kalangan Islam, khususnya di Indonesia sering membacakan Kitab Al-Barzanji dalam berbagai kesempatan. Kitab ini diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Yasin (2001) yang kemudian berjudul “Terjemah Barzanji Arab dan Latin” diterbitkan oleh penerbit Terbit Terang, Surabaya.

Kitab Al-Barzanji merupakan suatu kitab yang berisikan silsilah keturunan Nabi Muhammad, perjalanan hidupnya semasa kecil, remaja, dewasa sampai diangkat menjadi rasul dan wafatnya beliau. Di dalam kitab Al-Barzanji juga disebutkan sifat-sifat terpuji, keistimewaan Nabi, dan berbagai peristiwa yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi umat manusia (Anas, 2009: 26). Dalam kitab ini, riwayat Nabi digambarkan dengan bahasa yang indah, disampaikan dalam dua

bentuk yakni bentuk prosa atau *natsr* dan puisi atau *syi'r* (Yasin, 2001: 3). Kemudian, penelitian ini memilih untuk mengkaji *Syi'ru Machallil Qiyām* yang selanjutnya disingkat dengan SMQ.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam penjelasan di atas bahwa penyajian isi dalam kitab Al-Barzanji terdiri dari dua bentuk (*natsr* dan *syi'r*), maka penelitian ini mengkaji salah satu *syi'r* yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji yaitu pada teks terjemah SMQ karya Yasin (2001). Pemilihan SMQ ini dikarenakan *syi'r* ini merupakan salah satu *syi'r* yang terdapat pada kitab Al-Barzanji yang biasa dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan agama tradisional (Mufid, 2011: 23). Selain itu, pemilihan SMQ juga dikarenakan *syi'r* ini merupakan salah satu *syi'r* dalam kitab Maulid Al-Barzanji yang dibacakan dengan cara berdiri. Berdiri merupakan syarat dan cara dalam menghayati isi SMQ agar bisa masuk ke dalam hati pembacanya. *Machallul Qiyām* adalah puncak dari pembacaan kitab Al-Barzanji, karena bertepatan pada peristiwa Nabi Muhammad saat melakukan hijrah dari Kota Mekkah ke Kota Madinah yang menghindari kejaran kaum Quraisy. Ketika Nabi sampai di Kota Madinah, seluruh umat Muslim menyambut kedatangan Nabi dengan bersuka-cita melantunkan sholawat dengan berdiri dan diiringi pukulan alat musik rebana. Berawal dari sejarah tersebut, maka saat dibacakan SMQ diwajibkan berdiri untuk menghormati kehadiran Nabi Muhammad (Alichafid, tt: 2).

Penelitian terkait dengan Kitab Al-Barzanji adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2015). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Yulianti (2015) mengkaji terjemahan klausa pasif dalam kitab Al-Barzanji sedangkan penelitian ini mengkaji terjemahan SMQ. Objek penelitian dari Yulianti hanya berfokus pada bentuk *natsr* atau prosa yang terdapat dalam Al-Barzanji yang kemudian fokus mengkaji penerjemahan klausa pasif sedangkan penelitian ini mengkaji dari sisi *syi'ri*nya yaitu SMQ yang kemudian membahas penerjemahan kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam SMQ.

Selanjutnya, dalam proses penerjemahan, beberapa penerjemah seringkali melakukan upaya-upaya untuk mencapai kesepadanan. Hal ini dilakukan guna memperoleh makna yang sesuai, agar pesan yang disampaikan BSa sama dengan BSu dan hasil terjemahan pun mencapai kesepadanan. Kesepadanan merupakan kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran (Hoed dalam Machali, 2009: xi). Sementara itu, Catford (1965: 50-51) menyatakan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan terjadi jika suatu teks dalam BSu dan BSa dapat dikaitkan dengan paling tidak beberapa ciri unsur yang sama. Sebagai contoh kata أنا /*anā*/ dalam bahasa Arab memiliki kesepadanan dengan 'saya' dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dalam penerjemahan SMQ, penerjemah tentu juga melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesepadanan kata, frasa, dan kalimat. Seperti contoh, frasa العشي والبكور /*al-'asyiyyu wal-bukūru*/ diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 'pagi dan petang'. Frasa tersebut oleh penerjemah disepadankan dengan 'pagi dan petang' yang sesuai dengan ungkapan kultural BSa karena jika diterjemahkan sama dengan BSu 'petang dan pagi' maka dalam BSa

penerjemahannya akan kurang berterima. Hal ini dikarenakan penerjemahan ‘petang dan pagi’ tidak biasa digunakan dalam BSa.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka terdapat kemungkinan bentuk penerjemahan lain yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan SMQ. Dengan demikian diperlukan adanya analisis lebih lanjut lagi. Untuk mengetahui berbagai bentuk penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah tersebut, maka dapat dianalisis dengan menggunakan teori teknik dan metode penerjemahan. Dengan harapan, penelitian ini dapat mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan dan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan SMQ.

Teknik penerjemahan merupakan suatu cara yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu syi‘r. Selanjutnya, Al-Farisi (2011: 61) menyatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan cara penerjemahan kata dan frasa dengan memperhatikan konteks kalimatnya. Teknik penerjemahan merupakan penjabaran dari metode penerjemahan.

Teknik penerjemahan yang ditemukan dalam SMQ terdapat 10 teknik. Berikut contoh data mengenai teknik penerjemahan yang terdapat dalam SMQ:

BSu	يا حبيب سلام عليك صلوات الله عليك <i>Yā chabīb salām ‘alaika, shalawātullah ‘alaika</i> (Al-Barzanji, tt: 166).
BSa	Wahai kekasih Allah keselamatan hanya untukmu. Wahai kekasih Allah shalawat rahmat hanya untukmu (Yasin, 2001: 102).

Tabel 5. Contoh data dengan teknik penambahan secara semantis



Pada tabel (5) di atas, penerjemah menggunakan teknik penambahan secara semantis. Penambahan secara semantis merupakan penambahan yang dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna (Suryawinata , 2003: 74). Kata حبيب /*chabīb*/ ‘kekasih’ diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘Allah’ sehingga diterjemahkan menjadi ‘kekasih Allah’. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan penulis teks sumber. Selain itu penambahan juga dihadirkan kembali sebelum kata صلوات الله /*shalawātullah*/ ‘shalawat rahmat’ penerjemah juga menggunakan teknik penambahan berupa penambahan kalimat yakni /*Yā chabībal-Lāh*/ ‘wahai kekasih Allah’.

Selain teknik penambahan, ditemukan juga teknik pergeseran. Teknik pergeseran merupakan teknik penerjemahan dengan cara melakukan perubahan kategori gramatikal (Molina dan Albir, 2002: 511). Berikut data yang menunjukkan teknik pergeseran:

BSu	واتاك العود يبكي <i>Waatākal-‘ūdu yabkī</i> (Al-Barzanji, tt: 167).
BSa	Seonggok kayu sungguh datang kepadamu <u>dengan tangisannya</u> (Yasin, 2001: 104).

Tabel 6. Contoh data dengan teknik pergeseran dari verba menjadi nomina

Pada tabel (6), penerjemah menggunakan teknik pergeseran. Pergeseran tersebut berupa perubahan kelas kata BSu ke BSa. Pada terjemahan kalimat di atas, terdapat pergeseran dari verba يبكي /*yabki*/ BSu ‘menangis’ menjadi bentuk

nomina ‘tangisan’ dalam BSa. Kemudian, ditemukan juga teknik literal yaitu teknik yang biasanya terjadi pada tataran klausa atau kalimat. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan penggunaan teknik literal dalam SMQ:

BSu	يا حبيبي يا محمد <i>Yā chabībīy ya Muhammad</i> (Al-Barzanji, tt: 166).
BSa	Hai kekasihku, ya Muhammad (Yasin, 2001: 103).

Tabel 7. Contoh data dengan teknik literal

Pada tabel (7), terdapat penggunaan teknik literal oleh penerjemah. Pada teknik literal terlihat pola urutan kata (*word order*) BSu bahasa Arab yang relatif sama dengan urutan kata dalam BSa yakni bahasa Indonesia. *Word order* merupakan pola urutan kata dalam satu kalimat (Al-Khuli, 1982: 311). Dengan demikian, pada teknik literal, kata demi kata diterjemahkan langsung oleh penerjemah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

BSu	<i>Yā</i>	<i>chabībī</i>	<i>yā</i>	<i>Muhammad</i>
	↓	↓	↓	↓
BSa	Hai	kekasihku	ya	Muhammad

Penelitian mengenai teknik dan metode penerjemahan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan objek yang berbeda. Berikut ini adalah pemaparan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan.

Pertama, Pramayougha (2012) dengan judul penelitiannya “Teknik Penerjemahan Lagu-lagu Rohani Nasrani Populer”. Penelitian tersebut membahas tentang teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik-lirik lagu rohani Nasrani. Objek dari penelitian tersebut adalah lirik dari lagu-lagu rohani Nasrani

populer yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik adaptasi terlihat dominan pada penerjemahan lagu-lagu tersebut.

Kedua, Sutopo (2012) dengan judul “Teknik Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Data dalam penelitian tersebut berupa kata, frasa ataupun kalimat yang berasal dari naskah pidato kenegaraan Republik Indonesia tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, diantaranya teknik amplifikasi, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman natural, teknik *calque*, teknik deskripsi, teknik generalisasi, teknik penerjemahan harfiah, teknik modulasi, teknik reduksi, teknik transposisi, dan teknik penambahan. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah.

Ketiga, Azmy (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu AKB48 ke JKT48”. Penelitian tersebut membahas tentang teknik dan metode penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu AKB48 ke JKT48. Data dalam penelitian tersebut berjumlah tiga data yaitu lagu *Heavy Rotation*, *Koisuru Fortune Cookie*, dan *RIVER*. Penelitian tersebut menghasilkan enam teknik yang digunakan dalam menerjemahkan lirik lagu AKB48 ke JKT48 meliputi, teknik harfiah, amplifikasi, transposisi, modulasi, peminjaman, dan padanan lazim. Adapun metode penerjemahan yang digunakan



oleh penerjemah adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dengan jumlah data sebanyak 64 data (71,91%) sedangkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran berjumlah 25 data (29,09%).

Keempat, Yulianti (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Akurasi Hasil Terjemahan Klausa Pasif dalam Teks Maulidul-Barzanjiy Karya As-Sayyid Ja’far Al-Barzanjiy”. Penelitian tersebut membahas penerjemahan pola penyusun klausa pasif dan akurasi hasil terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima pola penyusun klausa. Pola penyusun klausa tersebut terdiri dari 27% berasal dari *shīghah majhūl* sedangkan 73% berasal dari *fi’l ma’lūm*, *shīghah ma’lūm*, *shīghah maf’ūl*, *ism mashdar*, serta *ism zamān*, *ism makān*, dan *chāl*. Adapun akurasi teks terjemah Maulidul-Barzanjiy merupakan teks terjemah yang akurat dengan skor akurasi yang didapatkan sebesar 2,6 dari hasil pembulatan 2,560256.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi dunia akademis mengenai penerapan teknik dan metode penerjemahan *syi’r* sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat maupun penerbit buku terjemahan agar memperhatikan teknik dan metode dalam mengalihbahasakan suatu bahasa khususnya mengenai *syi’r* selain itu dapat pula menjadi pedoman bagi penerbit dalam menerbitkan buku penerjemahan Arab-Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik dalam penerjemahan SMQ karya Fatihuddin Abul Yasin?.
2. Bagaimana metode dalam penerjemahan SMQ karya Fatihuddin Abul Yasin?.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji karya Sayid Ja'far Al-Barzanji.
2. Mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan dalam SMQ yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji karya Sayid Ja'far Al-Barzanji.

## D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk terjemahan yakni *syi'r*. Skripsi ini akan membahas teknik dan metode penerjemahan yang terdapat dalam SMQ pada kitab Maulid Al-Barzanji karya Sayid Ja'far Al-Barzanji ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran yang diterjemahkan oleh Fatihuddin Abul Yasin (2001). Adapun objek data dari penelitian ini akan dibatasi pada kata, frasa, dan kalimat dalam SMQ.

## E. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan preposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberikan penjelasan mengenai sejumlah fenomena (Kesuma, 2007: 37). Kajian penerjemahan sebagai bagian dari bidang kebahasaan (linguistik terapan), Kridalaksana (2001: 213) mendefinisikan teori adalah seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahiriah seperti bunyi bahasa maupun yang bersifat batiniah seperti makna.

Penerjemahan merupakan sebuah pengalihan pesan atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pengalihan gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain bisa berupa bahasa yang serumpun maupun tidak serumpun. Misal, bahasa Sunda diterjemahkan ke bahasa Jawa yang merupakan bahasa serumpun. Bisa juga, bahasa Inggris dan Indonesia yang merupakan bahasa beda rumpun (Anis, 2013: 97-98). Pada penelitian ini, penerjemahan yang diteliti adalah penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang merupakan bahasa dengan rumpun yang berbeda. Adapun Al-Farisi (2001: 23) menjelaskan penerjemahan merupakan upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantik yang sepadan.

Adapun dalam bab ini, dipaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dan pendukung dalam menganalisis data sesuai dengan tema pembahasan. Landasan teori yang digunakan, meliputi teori-teori yang terkait teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan satuan-satuan sintaksis.

## 1. Teknik Penerjemahan

Setiap ahli memiliki istilah tersendiri dalam menentukan suatu teknik penerjemahan. Teknik yang dimaksud sama, namun memiliki istilah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) untuk menentukan jenis-jenis teknik penerjemahannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori lain sebagai pendukungnya, seperti teori Machali (2009), Catford (1965) yang khusus membahas pada teknik pergeseran, teori Al-Farisi (2001) yang lebih khusus menjelaskan contoh-contoh teknik penerjemahan dalam bahasa Arab.

Dalam literatur tentang penerjemahan, penyebutan teknik terdapat beberapa variasi, seperti prosedur dan strategi. Suryawinata (2003: 67) menyebut teknik penerjemahan dengan strategi penerjemahan yaitu taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh jika kalimat tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Adapun Vinay dan Darbelnet (1995) dan Al-Farisi (2001) menyebutnya dengan prosedur penerjemahan yaitu merujuk pada proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil. Adapun dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan istilah teknik penerjemahan sebagaimana digunakan juga oleh Molina dan Albir.

Vinay dan Darbelnet (dalam Hadithya, 2014: 4) merupakan pelopor teknik penerjemahan. Mereka menyebutnya dengan prosedur penerjemahan yaitu sebagai gambaran cara atau jalan bagi penerjemah dalam proses penerjemahan. Adapun Molina dan Albir (2002: 509) menggunakan istilah teknik penerjemahan

dan mendefinisikan bahwa “*translation techniques as procedures to analyze and classify how translation equivalence works*”. Dari pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana suatu kesepadanan tercapai. Teknik penerjemahan, pada dasarnya hanya mempengaruhi unit mikro teks dan hasil terjemahan. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan mengacu pada pengertian yang sama yakni sebuah cara dalam proses menerjemahkan suatu teks. Dengan demikian, penggunaan istilah teknik penerjemahan pada penelitian ini sama dengan istilah prosedur atau strategi penerjemahan.

Teknik-teknik penerjemahan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan mengenai teknik-teknik penerjemahan menurut beberapa ahli:

a. Teknik penerjemahan menurut Baker (1992)

Baker memiliki 7 teknik penerjemahan, meliputi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*), penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral (*translation by a more neutral word*), penggantian unsur budaya (*cultural substitution*), parafrase (*paraphrase*), peminjaman (*translation using a loan word*), penghilangan (*omission*), dan ilustrasi (*illustration*). Dari ketujuh teknik tersebut ditemukan lima teknik penerjemahan yang terdapat dalam SMQ yaitu,



No	Teknik Penerjemahan	Contoh Penerapan
1	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum ( <i>a more general word</i> )	<i>The reach and creamy KOLESTRAL-SUPER is easy to apply and has a pleasant fragrance</i> (P) → <i>kūlisterāl sūbar ghinā wa mukats-tsafun fī tarkībatihil-latī tamnachu mustachdhiran yusybihul-kirmiyā, mimma yaj'aluhu fī muntahās-suhūlati liwadh'ihī 'alasy-sya'ri</i> (A). (to apply menjadi <i>wadha'a</i> yang berarti <i>to put</i> )
2	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral ( <i>a more neutral word</i> )	<i>Because someone mumbles, 'Our competitors do it</i> (E) → <i>qualcuno suggerisce: 'i nostri concorrenti lo fanno</i> (Italia)
3	Penggantian unsur budaya ( <i>cultural substitution</i> )	<i>Cream tea</i> (E) → <i>pasticceria</i> (Italia)
4	Peminjaman ( <i>loan word</i> )	<i>Cover the hair with a plastic cap</i> (E) → <i>yughthīsy-syi'r bi wāsithah kāb</i> (A)
5	Penghilangan ( <i>omission</i> )	<i>The recently introduced New Tradition Axminster range is already creating great interest</i> (E) → <i>atsāru majmū'atu "New Tradition Axminster" darajatun 'aliyatun minal-ihtimāmi</i> (A)

Tabel 8. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ berdasarkan teori Baker (1992)

b. Teknik penerjemahan menurut Vinay dan Darbelnet (1995)

Vinay dan Darbelnet (1995: 84) membagi teknik penerjemahan menjadi 7 teknik yang kemudian dikelompokkan menjadi dua jenis penerjemahan meliputi penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*). Teknik-teknik penerjemahan menurut Vinay dan Darbelnet, sebagai berikut:

### 1. Penerjemahan langsung (*direct translation*)

Teknik-teknik penerjemahan yang termasuk dalam kelompok penerjemahan langsung yaitu teknik peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), dan penerjemahan literal (*literal translation*).

### 2. Penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*)

Teknik-teknik penerjemahan yang termasuk dalam kelompok penerjemahan tidak langsung yaitu transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), kesepadanan (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*).

Teknik penerjemahan yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini ditemukan lima teknik, yaitu:

No	Teknik Penerjemahan	Contoh Penerapan
1	Adaptasi ( <i>adaptation</i> )	<i>Kungfu</i> (Cina) → silat (I)
2	Kalke ( <i>calque</i> )	<i>Pen name</i> (E) → nama pena (I)
3	Literal ( <i>literal</i> )	<i>Le livre est sur la table</i> (P) → <i>the book is on the table</i> (E)
4	Peminjaman ( <i>borrowing</i> )	<i>Email</i> (E) → email (I)
5	Transposisi ( <i>transposition</i> )	<i>Big house</i> (E) → rumah besar (I)

Tabel 9. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet (1995)

### c. Teknik penerjemahan menurut Fernandes (2006)

Fernandes memiliki 10 teknik penerjemahan meliputi rendisi (*rendition*), salin (*copy*), transkripsi (*transcription*), substitusi (*substitution*), penciptaan ulang (*recreation*), penghapusan (*deletion*), penambahan (*addition*), pergeseran (*transposition*), penggantian fonologis (*phonological*

*replacement*), dan kebakuan (*conventionality*). Dari sepuluh teknik tersebut teknik yang ditemukan dalam penelitian ini hanya ada 4 teknik meliputi teknik *copy*, *deletion*, *addition*, dan *transposition* sebagaimana dijelaskan dengan contoh penerapan dalam tabel di bawah ini:

No	Teknik Penerjemahan	Contoh Penerapan
1	Penghapusan ( <i>deletion</i> )	<i>And in those days there lived in London a girl called <u>Polly Plummer</u> (E) → Naquela época vivia em Londres uma garota que se chamava <u>Polly</u></i>
2	Salin ( <i>copy</i> )	<i><u>Harry Potter</u> era um bruxo (P) → <u>Harry Potter</u> was a wizard (E)</i>
3	Penambahan ( <i>addition</i> )	<i>Falou o <u>Sr. Castor</u>, finalmente (P) → Well? said the <u>He-Beaver</u> at last (E)</i>
4	Pergeseran ( <i>transposition</i> )	<i><u>Harry Potter e a Pedra Filosofal</u> (P) → <u>Harry Potter and the Philosopher's Stone</u> (E). (<i>adjective</i>) menjadi (<i>noun</i>)</i>

Tabel 10. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ berdasarkan teori Fernandes (2006)

d. Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002)

Molina dan Albir (2002: 509) menjelaskan teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu:

- Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.
- Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu.
- Teknik berada pada tataran mikro.
- Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan
- Teknik bersifat fungsional.

Menurut Molina dan Albir, teknik penerjemahan terdapat 18 (delapan belas) teknik, meliputi amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke

(*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), kesepadanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), literal (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), pengurangan (*reduction*), substitusi (*substitution*), pergeseran (*transposition*), variasi (*variation*), dan penambahan (*addition*). Pada penelitian ini teknik yang ditemukan hanya 10 teknik. Berikut ini dijelaskan mengenai 10 teknik tersebut:

No	Teknik Penerjemahan	Contoh Penerapan
1	Adaptasi ( <i>adaptation</i> )	<i>Dear sir</i> (E) → dengan hormat (I)
2	Deskripsi ( <i>description</i> )	<i>Khuwār</i> (A) → anak unta yang belum disapih (I)
3	Generalisasi ( <i>generalization</i> )	<i>Ilāh</i> (A) → tuhan (I)
4	Kalke ( <i>calque</i> )	<i>Al-‘amal-us-shālich</i> (A) → amal saleh (I)
5	Partikularisasi ( <i>particularization</i> )	<i>Shadaqah</i> (A) → zakat (I)
6	Peminjaman ( <i>borrowing</i> )	<i>Mushalla</i> (A) → musala (I)
7	Penambahan ( <i>addition</i> )	<i>Wadhmum ilaika janāchaka minar-rahbi</i> (A) → dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan (I)
8	Penerjemahan literal ( <i>literal translation</i> )	<i>Killing two bird with one stone</i> (E) → membunuh dua burung dengan satu batu (I)
9	Pengurangan ( <i>reduction</i> )	<i>The muslim month of fasting</i> (E) → <i>syahru ramadān</i> (A)
10	Pergeseran ( <i>transposition</i> )	<i>Imānihim</i> (A) → mereka beriman (I)

Tabel 11. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ berdasarkan teori Molina dan Albir (2002)

### 1.1 Adaptasi

Adaptasi merupakan teknik penerjemahan dengan cara mengganti elemen budaya BSu ke dalam elemen budaya BSa (Molina dan Albir, 2002: 509). Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara BSu dan BSa memerlukan adanya adaptasi. Sebagai contoh, salam resmi pembuka surat dalam bahasa Inggris yang menggunakan *dear sir* diterjemahkan menjadi ‘dengan hormat’ dalam bahasa Indonesia, bukan ‘tuan yang terhormat’ (Hoed dalam Machali, 2009: 101-102).

Newmark (1988: 82) menyebut teknik adaptasi dengan *cultural equivalent* (padanan budaya) yaitu teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara memindahkan elemen budaya BSu ke dalam budaya BSa. Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa, atau unsur budaya pada BSa lebih akrab bagi pembaca sasaran. Contoh *dear sir* diterjemahkan menjadi *as Monsieur* dalam bahasa Perancis. Contoh lain seperti *kungfu* dalam bahasa Cina diterjemahkan menjadi ‘silat’ dalam bahasa Indonesia (Hadithya, 2014: 6).

### 1.2 Deskripsi

Teknik deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti suatu ungkapan atau istilah tertentu dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya (Molina dan Albir, 2002: 11, Al-Farisi, 2001: 80). Al-Farisi mencontohkan penggunaan teknik deskripsi pada kata unta dalam bahasa Arab,



seperti خوار /*khuwār*/ bisa diterjemahkan menjadi ‘unta yang belum disapih’. Pemadanan bentuk atau fungsi Bsu bisa dilakukan dengan menggunakan kata generik sebagai item leksikal dengan disertai modifikasinya.

### 1.3 Generalisasi (*generalization*)

Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau netral (Molina dan Albir, 2002: 510). Hal tersebut dilakukan karena BSA tidak memiliki padanan yang spesifik. Sementara itu, Davies (dalam Jaleniauskiene dan Cicelyte, 2009: 33) menyebut teknik generalisasi dengan globalisasi (*globalization*). Pengertian yang dijelaskan oleh Davies juga sama dengan Molina dan Albir yaitu *the process of replacing culture-specific references with the ones which are more neutral or general*. Teknik generalisasi berlawanan dengan teknik partikularisasi. Contoh: *Penthouse, mansion* diterjemahkan menjadi ‘tempat tinggal’.

Baker (1992: 23) menjelaskan bahwa penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum (superordinat) merupakan salah satu teknik penerjemahan yang paling umum digunakan ketika berurusan dengan ketidaksepadanan, terutama untuk mencapai kesepadanan makna. Sebagai contoh, kalimat bahasa Inggris *The reach and creamy KOLESTRAL-SUPER is easy to apply and has a pleasant fragrance* diterjemahkan ke bahasa Arab menjadi /*kūlistērāl sūbar ghinā wa mukats-tsafun fī tarkībatihil-latī tamnachu mustachdhiran yusybihul-kirmiyā, mimma yaj'aluhu fī muntahās-suhūlati liwadh'ihī 'alasy-sya'ri*/.

كولسترال سوبر غنى ومكثف في تركيبته التي تمنح مستحضرا يشبه الكرميا، مما يجعله في منتهى السهولة لوضعه على الشعر.

Kata *apply* ‘menggunakan’ pada kalimat bahasa Inggris (BSu) diterjemahkan menjadi وضع */wadha‘a/* dalam bahasa Arab (BSa) yang berarti ‘meletakkan’. Kata ‘meletakkan’ merupakan kata umum atau superordinat dari kata ‘menggunakan’.

#### 1.4 Kalke (*Calque*)

Teknik kalke adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata asing secara literal baik secara leksikal maupun struktural yakni menyesuaikan struktur BSa (Molina dan Albir, 2002: 510). Adapun Vinay dan Darbelnet (1995: 85) menggolongkan teknik kalke ke dalam bentuk penerjemahan langsung (*direct translation*) dan menjelaskan bahwa teknik kalke sama seperti teknik peminjaman, pada suatu waktu istilah BSu tersebut akan menjadi bagian dari istilah BSa. Contoh: *directorat general* diterjemahkan menjadi direktorat Jendral, العمل الصالح */al-‘amalus-shālih/* diterjemahkan menjadi ‘amal saleh’ (Al-Farisi, 2011: 78).

#### 1.5 Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik partikularisasi adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih konkret, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi (Molina dan Albir, 2002:

510). Contoh: kata الصدقات /*ash-shadaqāt*/ diterjemahkan menjadi ‘zakat’. Kata /*ash-shadaqāt*/ diterjemahkan menjadi ‘zakat’ dibandingkan dengan ‘sedekah’ karena mempertimbangkan aspek presisi. Kata sedekah tidak dipilih karena maknanya mencakup sedekah sunah dan sedekah wajib (zakat) (Al-Farisi, 2011: 81).

### 1.6 Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik peminjaman adalah teknik penerjemahan dengan meminjam kata atau ungkapan langsung dari BSu (Molina dan Albir, 2002: 510). Teknik ini terdiri dari dua bentuk, *pertama*, peminjaman murni (*pure borrowing*) yaitu peminjaman secara langsung tanpa penyesuaian, *kedua*, peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*) yaitu peminjaman yang sudah dinaturalisasi dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolak ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan. Contoh peminjaman murni kata تبليغ /*tabligh*/ diterjemahkan menjadi ‘tabligh’ sedangkan peminjaman alamiah seperti مصلّى /*mushalla*/ diterjemahkan menjadi ‘musala’.

Newmark (1988: 81) menjelaskan teknik peminjaman (*borrowing*) dengan istilah *transference* yaitu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara memindah kata BSu ke dalam kata BSa. Penerjemah sekedar meminjam kata BSu yang ada. Adapun Fernandes menyebutnya dengan teknik *copy*. Suryawinata (2003: 71) menambahkan ada dua jenis peminjaman yaitu transliterasi dan

naturalisasi. Kedua jenis peminjaman ini memiliki konsep yang sama seperti Molina dan Albir hanya saja penamaannya yang berbeda. Transliterasi merupakan teknik penerjemahan yang mempertahankan kata-kata BSu tersebut secara utuh, baik bunyi atau tulisannya. Adapun naturalisasi dilakukan dengan cara kata-kata BSu ucapan dan penulisannya disesuaikan dengan aturan bahasa BSa.

### 1.7 Penambahan

Teknik penambahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu penambahan secara struktural dan semantis (Suryawinata, 2003: 67, 74). Penambahan secara struktural berarti penambahan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang mengehendaki seperti itu. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan akan tetapi suatu keharusan. Contoh, saya guru diterjemahkan menjadi '*I am a teacher*'. Kata *am* dan *a* harus ditambahkan demi keberterimaan struktur BSa. Adapun penambahan secara semantis berbeda dengan penambahan secara struktural. Penambahan secara semantis dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya. Informasi tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (berupa catatan kaki), atau dibagian akhir dari teks (Newmark, 1998: 91-92). Sebagai contoh,

واضمم إليك جناحك من الريح

*/Wadhmum ilaika janāchaka minar-rahbi/*

Ayat tersebut diterjemahkan menjadi '*dan dekaplah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan*'. Pada penggalan ayat tersebut terdapat frasa preposisi إليك

‘kepadamu’ yang diterjemahkan menjadi ‘ke (dada)mu’. Dalam teks sumber sebenarnya tidak ada kata صدر /*shadrūn*/ ‘dada’ atau semacamnya. Penambahan kata *dada* dalam *syi‘r* sasaran dipandang perlu oleh penerjemah demi kejelasan makna (Al-Farisi, 2011: 83).

### 1.8 Penerjemahan literal (*literal translation*)

Teknik penerjemahan literal adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks (Molina dan Albir, 2002: 510). Vinay dan Darbelnet (1995: 86) menyebut teknik literal juga dengan istilah *word for word*. Teknik literal paling umum digunakan ketika kedua bahasa memiliki tipe bahasa yang sama. Contoh: *Killing two birds with one stone* diterjemahkan menjadi ‘membunuh dua burung dengan satu batu’, *I help my mother* diterjemahkan menjadi ‘saya membantu ibu saya’.

### 1.9 Pengurangan (*reduction*)

Teknik pengurangan adalah teknik penerjemahan yang menekankan pada informasi BSu dalam BSa. Teknik ini merupakan teknik penghilangan atau pengurangan dengan tujuan memadatkan informasi dari BSu ke dalam BSa (Molina dan Albir, 2002: 510). Teknik pengurangan adalah kebalikan dari teknik amplifikasi. Fernandes (2006: 53) menyebut teknik pengurangan (*reduction*) dengan *deletion* yaitu sebuah teknik penerjemahan dengan menghilangkan item leksikal BSu. Adapun Davies (2003) menyebutnya dengan *omission*. Meskipun



penyebutannya berbeda tetapi memiliki pengertian yang sama. Contoh: *the month of fasting* dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi ‘*ramadhān*’.

#### 1.10 Pergeseran (*transposition*)

Teknik pergeseran adalah teknik penerjemahan dengan cara melakukan perubahan kategori gramatikal (Molina dan Albir, 2002: 511). Contoh:

كف يهدي الله قوما كفروا بعد إيمانهم  
/Kaifa yahdiyallāhu qauman kafarū ba’da īmānihim/

Ayat di atas diterjemahkan ‘*bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman*’. Pada terjemahan ini terdapat pergeseran kategori sintaksis dari nomina (إيمانهم) Bsu menjadi verba (mereka beriman) dalam Bsa (Al-Farisi, 2011: 83).

Catford (1965: 73-76) menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk pergeseran yaitu pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*).

- a. Pergeseran level adalah item dalam BSu pada suatu tataran linguistik memiliki padanan terjemahan dalam BSa pada tataran yang berbeda.
- b. Pergeseran kategori adalah *are departures from formal correspondence in translation that involve structure shifts, class shifts, unit shifts, and intrasystem shifts*. Catford (1965) membagi pergeseran kategori menjadi empat jenis, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intrasistem.

## 2. Metode Penerjemahan

Newmark (1998: 45) menyatakan bahwa masalah utama dalam menerjemahkan adalah selalu dihadapkan pada pilihan cara menerjemahkan yaitu memilih menerjemahkan secara literal atau bebas. Metode penerjemahan merupakan cara, teknik, atau prosedur yang dipilih penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan atau menangani masalah-masalah yang dihadapi selama proses penerjemahan. Pemilihan metode sangat berhubungan dengan tujuan penerjemahan itu sendiri. Pemilihan dan penggunaan metode ini merupakan kecenderungan penerjemah dalam menangani *syi'r* secara umum. Dalam menangani sebuah *syi'r*, penerjemah boleh menggunakan metode lebih dari satu hanya saja biasanya terdapat satu metode yang mendominasi (Al-Farisi, 2011: 52).

Secara garis besar, terdapat dua metode penerjemahan yang lazim dikenal yaitu metode yang berorientasi pada BSu dan metode yang berorientasi pada BSa. Metode yang berorientasi pada BSu merupakan metode yang berfokus pada kata sehingga sangat mengindahkan susunan *syi'r* BSu. Adapun metode yang berorientasi pada BSa merupakan metode yang tidak berfokus pada kata sehingga tidak terlalu memperhatikan susunan dan struktur *syi'r* BSu. Terdapat 8 (delapan) jenis metode penerjemahan menurut Newmark (1998: 45) sebagaimana dalam diagram dibawah ini:

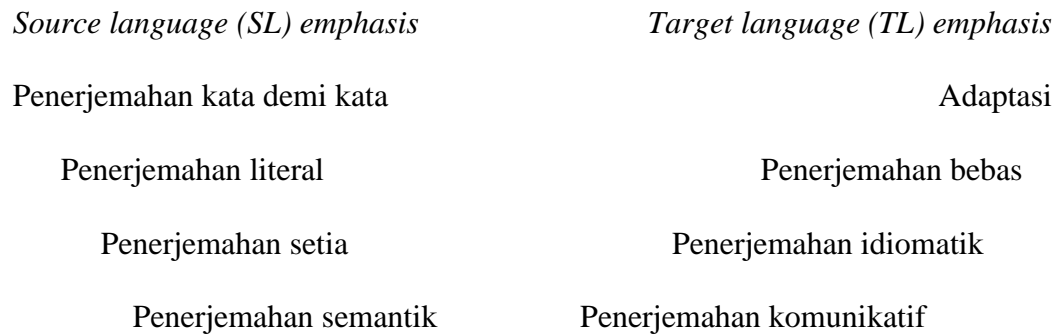


Diagram 1. Metode Penerjemahan dikutip dari Newmark, 1998

Newmark (1998: 45) membagi penerjemahan berdasarkan penekanannya pada BSu (*SL emphasis*) dan penekanannya pada BSa (*TL language*). Dua penekanan yang berbeda ini kemudian dikelompokkan menjadi delapan metode penerjemahan.

## 2.1 Berdasarkan penekanan pada bahasa Sumber

Berdasarkan penekanan pada BSu, terdapat empat jenis metode penerjemahan namun dalam penelitian ini hanya ditemukan dua metode penerjemahan, di antaranya sebagai berikut:

### 2.1.1 Metode penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata sering kali digambarkan sebagai terjemahan antar baris dengan BSa berada langsung di bawah kata-kata BSu (Newmark, 1998: 45). Metode ini berfokus pada kata demi kata bahasa sumber, dan sangat terikat pada tataran kata. Penerjemah hanya mencari padanan kata-kata dalam bahasa sasaran yang pas dengan yang terdapat dalam bahasa sumber (Al-Farisi, 2011: 53).

Metode penerjemahan kata demi kata, sebenarnya bisa digunakan dengan baik, jika struktur, terutama urutan kata bahasa sumber tidak berbeda dengan struktur bahasa sasaran. Metode penerjemahan ini memiliki kegunaan atau tujuan khusus. Metode penerjemahan ini dapat terjadi pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan (Machali, 2009: 78). Contoh: frasa bahasa Inggris *fractures of the skull* diterjemahkna secara kata demi kata menjadi fraktur pada tengkorak (Handayani, 2009: 77).

#### 2.1.2 Metode penerjemahan literal

Penerjemahan literal dilakukan dengan mengalihkan konstruksi gramatika B<sub>Su</sub> ke dalam konstruksi B<sub>Sa</sub> yang memiliki padanan paling dekat. Unsur leksikal yang ada tetap diterjemahkan satu per satu, di luar konteks (Newmark, 1998: 46). Dalam metode penerjemahan literal ini, gejala interferensi seringkali tidak terhindarkan, sehingga pesan tidak sampai pada pembaca *syi'r* terjemahan. Selain itu hasil terjemahan juga terasa kaku dan kurang natural karena penerjemahan terlalu memaksakan kaidah-kaidah tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Al-Farisi, 2011: 54-55).

Metode penerjemahan literal meliputi terjemahan-terjemahan yang setia terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan oleh ketaatan penerjemah terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frasa, bentuk kalimat dan sebagainya (Burdah, 2004:16).

## 2.2. Berdasarkan penekanan pada BSa

Berdasarkan penekanan pada BSa, terdapat empat jenis metode penerjemahan, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan dua metode penerjemahan di antaranya sebagai berikut:

### 2.2.1 Metode penerjemahan bebas

Metode penerjemahan bebas merupakan metode penerjemahan dengan berupaya memproduksi materi tertentu tanpa menggunakan cara tertentu. Penerjemahan bebas tidak terikat dengan pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Dalam hal ini, penerjemah mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuk (Newmark, 1998: 47, Al-Farisi, 2011: 56).

### 2.2.2 Metode penerjemahan komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif ini berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Pengungkapan dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga isi dan bahasanya berterima dan mudah dipahami pembaca target. Dengan kata lain, metode ini sangat mengindahkan efek terjemahan terhadap pembaca target. Hasil terjemahan diupayakan mempunyai bentuk, makna, dan fungsi yang selaras dalam bahasa target ((Newmark, 1998: 47).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, diperlukan pembatasan antara pengertian teknik dan metode penerjemahan. Istilah teknik penerjemahan mengacu pada proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil sedangkan metode penerjemahan mengacu pada proses penerjemahan *syi'r* secara keseluruhan



(Al-Farisi, 2011: 60). Hubungan antara teknik dan metode ini adalah teknik menjadi jalan seorang penerjemah untuk menyelesaikan masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi selama proses penerjemahan. Teknik ini juga akan menentukan metode penerjemahan yang digunakan.

### 3. Satuan-satuan Sintaksis

Setiap bahasa memiliki ciri yang unik dan universal. Setiap ciri tersebut mempunyai berbagai kategori gramatikal. Berikut dijelaskan mengenai kategori gramatikal, meliputi kata, frasa, dan kalimat.

#### a. Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa (Chaer, 2009: 37). Secara gramatikal, kata memiliki dua status yaitu sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem dasar dan morfem bebas atau gabungan morfem. Adapun kata sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Menurut Kridalaksana (2011: 110) kata adalah “morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas”. Selain itu, Kridalaksana juga mendefinisikan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, contoh: rumah, mobil, sekolah, dsb; atau dari gabungan morfem, seperti membangun, pekerja, pancasila, dsb.

Kata dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *كلمة* *kalimah* atau *مفردة* *mufradah* (Al-Khuli, 1982: 310). Al-Khuli menjelaskan *kalimah* atau *mufradah* adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Kata dapat terdiri dari satu fonem atau lebih, seperti 'a' dan 'book'. Kata dapat terdiri dari satu morfem atau lebih, seperti 'book' dan 'books'. Kata dapat terdiri dari satu silabel atau lebih, seperti 'book' dan 'window'. Kata dapat terdiri dari afiksasi atau bukan afiksasi, seperti 'work' dan 'worker'.

b. Frasa

Kridalaksana (2011: 59) menyatakan bahwa frasa adalah “gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif”. Tidak predikatif berarti bukan sebagai predikat. Sebagai contoh: *bangunan tinggi*. Konstruksi tersebut merupakan frasa karena tidak predikatif. *Tinggi* pada konstruksi tersebut bukan berfungsi sebagai predikat, melainkan merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas yang menerangkan nomina di depannya yaitu *bangunan*.

Frasa merupakan satuan yang tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur pelengkap saja, atau unsur K saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi S dan P sekaligus (Khairah dan Ridwan, 2014: 21).

Frasa dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *عبارة* /'ibārah/. 'Ibārah adalah kelompok kata tanpa *فعل* /fi'l/ dan *فاعل* /fa'il/, atau *مبتداء* /mubtadā' dan

ظرف /*khābar*/. Konstruksi frasa dalam bahasa Arab bisa berupa ظرف /*zaraf*/, مضاف ومضاف إليه /*mudhāf wa mudhāf ilaih*/, atau جار ومجرور /*jār wa majrūr*/. Pada frasa terdapat kemungkinan adanya penggantian antara satu kata dengan kata yang lain. Frasa berbeda dengan جملة /*jumlah*/ ‘kalimat’ dan juga جمالية /*jumailah*/ ‘klausa’ (Al-Khuli, 1982: 215).

Sebagai suatu konstruksi, frasa disusun oleh beberapa unsur pembentuk yang saling berhubungan secara fungsional. Contoh frasa *telur asin*, terdiri atas nomina yang diikuti oleh adjektiva. Kata *telur* berfungsi sebagai unsur inti (pusat/menerangkan) dan kata *asin* sebagai pewatas (diterangkan). Hubungan keduanya menghasilkan makna ‘rasa’ yang berarti *telur yang rasanya asin* (Khairah dan Ridwan, 2014: 22).

### c. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar biasanya berupa klausa, tetapi dapat juga berupa frasa atau kata. Jika konstituen dasarnya berupa klausa, maka yang terbentuk adalah kalimat bebas, namun jika konstituen dasarnya berupa frasa atau kata maka yang terbentuk adalah kalimat terikat, seperti kalimat jawaban singkat dan sebagainya (Chaer, 2009: 163).

Adapun dalam bahasa Arab, kalimat disepadankan dengan istilah جملة /*jumlah*/. Menurut Al-Khuli (1982: 253) *jumlah* atau kalimat adalah satuan terbesar dalam sintaksis. Kalimat dapat berbentuk kalimat tunggal (*jumlah*

*basīthah*), kalimat majemuk (*jumlah ‘athfiyyah*), atau kalimat kompleks (*jumlah murakkabah*). Kalimat dapat terdiri dari satu kata atau lebih.

## F. Data dan Sumber Data

Suatu penelitian tentunya tidak akan terlepas dari data untuk memperkuat hasil penelitian. Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992:34). Sedangkan Sumber data adalah sumber atau asal data penelitian diperoleh (Subroto, 1992:34). Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab Maulid Al-Barzanji karya Sayid Ja’far Al-Barzanji. Melalui sumber data tersebut, penulis dapat memperoleh data penelitian yakni berupa teknik dan metode yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam SMQ.

## G. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memecahkan permasalahan (Subagyo, 2006: 2). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman (1994: 1) menyatakan, penelitian jenis ini, data berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Sutopo (2002: 35) menambahkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian ini

berhadapan dengan data-data penelitian dengan bentuk kata-kata bukan angka dalam menjawab dan menjelaskan rumusan masalah. Selanjutnya, pada bagian ini dibagi menjadi tiga sub pembahasan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

### 1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode noninteraktif. Menurut Sutopo (2002: 58) metode noninteraktif terdiri dari kuesioner, pencatatan dokumen atau arsip, dan observasi tak berperan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dokumen. Sugiyono (2014: 82) menjelaskan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Adapun pengumpulan data dengan cara pencatatan dokumen dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Membaca semua halaman SMQ yang berbahasa Arab sebagai teks sumber yang terdiri dari 3 halaman.
- b. Menggarisbawahi semua kata, frasa, atau kalimat yang berhubungan dengan teknik penerjemahan, seperti contoh dibawah ini:

واتاك العود يبيكي

*Waatākal-‘ūdu yabkī* (Al-Barzanji, tt: 167).

- c. Mencari terjemahan kata, frasa, atau kalimat dalam SMQ pada teks sasaran.
- d. Menuliskan semua kata, frasa, atau kalimat dan terjemahannya pada kartu data, sebagai berikut:

وَأَتَاكَ الْعُودُ يَبْكِي

BSu: *Waatakal-‘ūdu yabkī* (Al-Barzanji, tt: 167).

BSa: Seonggok kayu sungguh datang kepadamu dengan tangisannya (Yasin, 2001: 104).

## 2. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara suatu fakta dengan fakta lain dengan hubungan sebab akibat untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 10).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang tertulis dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan reduksi data sudah berlangsung ketika pelaksanaan pengumpulan data dimulai atau dilakukan (Miles dan Huberman, 1994: 10). Dalam SMQ, tahap ini sudah dimulai pada saat pengumpulan data dilakukan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin pertama yaitu pembahasan tentang pengumpulan data pada bab metode dan teknik penelitian.



Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 11). Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kalimat disusun secara logis dan sistematis yang dapat menggambarkan keseluruhan data sehingga penyusunan dan penarikan kesimpulan dapat dipahami dengan mudah. Berikut disajikan contoh teknik penerjemahan SMQ:

BSu

*Waatākal-‘udu yabkī* (Al-Barzanji, tt: 167).

واتاك العود يبكي

BSa

Seonggok kayu sungguh datang kepadamu dengan tangisannya (Yasin, 2001: 104).

Pada contoh di atas, penerjemah menggunakan teknik pergeseran. Pergeseran tersebut berupa perubahan kelas kata BSu ke BSa. Pada terjemahan kalimat di atas, terdapat pergeseran dari verba يبكي /*yabki*/ BSu ‘menangis’ menjadi bentuk nomina ‘tangisan’ dalam BSa.

Setelah melakukan reduksi dan sajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada bagian ini merupakan bagian akhir dari analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan atau memberikan poin-poin kesimpulan dari data-data yang telah dikaji. Pertama, menarik kesimpulan dari pengklasifikasian data yang sudah dilakukan, lalu teknik

penerjemahan apa saja yang ditemukan, setelah itu baru masuk ke bagian metode penerjemahan.

### 3. Penyajian hasil analisis data

Tahap penyajian hasil analisis dalam penelitian ini adalah secara formal dan informal. Penyajian secara formal adalah penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambing-lambang sedangkan penyajian secara informal yaitu penyajian hasil analisis disajikan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa (Mahsun, 2005: 123).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

BAB I      Pendahuluan, dalam hal ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, landasan teori, data dan sumber data, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II     Teknik dan Metode Penerjemahan *Syi'ru Machallil Qiyām*.

BAB III    Kesimpulan dan saran, yaitu bab yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran kepada calon peneliti yang akan datang.